

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Fina Damayanti

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: finaktb4@gmail.com

Suryadi

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: Suryadi@metrouniv.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of parenting patterns on the development of early childhood language. Language is an important aspect in child development because it functions as a means of communication and the basis for the formation of cognitive abilities. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study. Data were collected through observation, interviews using 4 informants (parents) and 4 children as research subjects. The results of the study indicate that parenting patterns, both authoritarian, democratic and neglect have different effects on children's language development. Democratic parenting is more supportive of children's language development because it provides space for children to express and express their feelings. Conversely, authoritarian and neglectful parenting patterns tend to limit or less optimally direct language stimulation. Thus, it can be concluded that parenting patterns have a significant role in supporting or inhibiting children's language development.

Keywords: Parenting patterns, Language development, Early childhood

Pendahuluan

Fungsi Pendidikan taman kanak-kanak adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh aspek potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap komunikasi dengan individu yang lain. Salah satu lingkup aspek perkembangan yang harus dikembangkan di taman kanak-kanak adalah perkembangan Bahasa.

Bahasa adalah system symbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti) sintaksis (tata Bahasa). Dengan Bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat melepaskan diri dari Bahasa. Dengan Bahasa, manusia dapat bergaul dengan sesama manusia dimuka bumi ini. Manusia tidak berpikir hanya dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikiran dengan Bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Dengan menggunakan Bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di Tengah-tengah Masyarakat¹. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling berinteraksi seperti : biologis, kognitif, dan emosional.

Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan kemampuan kognitif dan social anak. Pada masa usia dini, anak sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungan sekitarnya, termasuk pola

¹Heryani Kholilullah, Hamdan, "Www.Ejournal.Annadwahkualatungkal.Ac.Id 75 | P g E," Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan 10, no. Juni (2020): 75-94.

interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua. Dalam hal ini, pola asuh orang tua memainkan peran yang krusial dalam mendukung atau bahkan menghambat perkembangan Bahasa anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama individu sejak mereka lahir ke dunia, hubungan individu ini merupakan korelasi antara individu dengan keluarganya. Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak.²

Perkembangan Bahasa anak biasa dimulai dengan tangisan pertama hingga anak mampu mengucapkan kata. Anak mendapat Bahasa dimulai oleh orang dewasa saat ibu menjadi orang pertama mulai mengenalkan penggunaan Bahasa pada anak agar memahamai bagaimana tahap perkembangan pada anak usia dini hingga dapat memberi stimulasi yang tepat pada anak, para orang tua memiliki peranan terpenting terhadap membimbing, mendidik serta mengasah perkembangan Bahasa pada anak, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak³.

Tetapi banyak sekali Para orang tua yang mengabaikan adanya keterlambatan perkembangan bahasa anak, mereka berpendapat bahwa perkembangan itu akan terjadi dengan bertambahnya usia anak. Padahal dalam perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan terdapat anak yang tidak percaya diri terhadap teman-temannya. Anak cenderung

² Nurjannah Muhammad Saidi Tobing, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Suh Perspektif Islam," *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 1-20.

³ Erika Lia Pradita et al., "ANAK USIA DINI" 5, no. 1 (2024): 1238-48.

memendam apa yang ingin diutarakan karena terdapat kendala dalam pengucapan yang tidak jelas⁴.

Macam-Macam Bentuk Pola Asuh

1. Pola asuh demokratis. Pola asuh otoritatif merupakan suatu pola asuh yang menunjukkan pengawasan ekstra terhadap perilaku dan tindakan anak, tetapi di samping itu orang tua juga berperilaku menghargai dan menghormati perasaan serta pendapat anak dan selalu mengajar anak dalam membentuk suatu keputusan.
2. Pola asuh otoriter. Pola pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan menerapkan pengawasan secara ketat terhadap anaknya. Orang tua mendominasi dan cenderung tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat⁵
3. Pola asuh neglectful. Pola asuh neglectful merupakan pola asuh yang dimana orang tua tidak ikut serta dalam kehidupan anak. Pola asuh ini biasanya ditandai dengan sedikitnya waktu dan afeksi yang diberikan oleh orang tua sehingga dapat membentuk individu yang tidak berkompeten ketika berinteraksi sosial.⁶

⁴ Anisa Wiwin Handayani Anisawwn, Anita Chandra, and Joko Suliando, "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik," *Generasi Emas* 5, no. 1 (2022): 1-7, [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482).

⁵ Zulkarnain Zulkarnain et al., "Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak Di Indonesia Dan Finlandia," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6399-6414, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>.

⁶ Farida Rohayani et al., "Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika)," *Islamic EduKids* 5, no. 1 (2023): 25-38, <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>.

4. Pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan seorang anak melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai apa yang diinginkan yang dimana pola asuh tersebut akan membentuk individu yang tidak dapat mengontrol dirinya.

Dapat diartikan bahwa pola asuh ialah proses dimana orang tua akan memberikan pendampingan dalam berbagai aspek dalam kehidupan seorang anak baik dari kebutuhan anak, kesenangan anak dan yang paling penting adalah pendidikan anak. Keluarga yang saling menghargai dan terbuka akan memberikan pengaruh positif bagi anggota keluarganya dalam hal ini anak- Anak akan mampu bersikap produktif, fleksibel, percaya diri, inisiatif, serta terbuka. Sesuai penjelasan tersebut maka dapat dimaknai bahwa pengasuhan yang baik dapat memberi pendidikan keluarga yang positif pula pada kehidupan anak⁷. oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berkontribusi terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pola asuh orang tua dengan perkembangan Bahasa anak, serta menjadi dasar bagi Upaya peningkatan kualitas pola pengasuhan demi mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam

⁷ Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan, "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020): 16–23, <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>.

bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan Bahasa anak usia dini. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi lebih focus pada pemahaman makna, pengalaman, dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan anak. Data dikumpulkan melalui dua cara, pertama Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada orang tua untuk mengetahui pola asuh yang digunakan dan bagaimana dari pola asuh yang digunakan tersebut mempengaruhi perkembangan Bahasa anak, kedua data dikumpulkan melalui observasi langsung untuk melihat interaksi anak dan orang tua jika berada di dalam rumah. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan 4 orang tua sebagai narasumber dan 4 orang anak sebagai subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti ini dilakukan di desa margorejo, kecamatan kotabumi utara, kabupaten lampung utara. Setelah melakukan wawancara terhadap narasumber dan melihat langsung anak yang menjadi subjek penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil mengenai peran pola asuh terhadap perkembangan Bahasa anak. Peneliti menemukan bahwasannya 1 dari 4 narasumber menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya, 1 dari 4 narasumber menerapkan pola asuh permisif, dan 2 dari 4 narasumber menggunakan pola asuh otoriter.

Hasil wawancara terhadap orang tua dan melihat langsung anak yang sebagai subjek penelitian bahwasannya anak-anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh demokratis cenderung lebih baik dalam perkembangan bahasanya, bagaimana anak bisa berkomunikasi dengan baik kepada orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya. Anak-anak yang di

asuh menggunakan pola asuh otoriter cenderung membuat anak memiliki potensi untuk memberontak atau menjadi terlalu patuh tanpa adanya pemahaman yang jelas atau mendalam dikarenakan dalam pola asuh ini orang tua cenderung memegang kendali penuh atas kehidupan anak atau terhadap Keputusan yang berkaitan dengan anak. Dan anak-anak yang di asuh menggunakan pola asuh yang permisif cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, emosi dan perilaku karena minimnya aturan dan Batasan yang diberikan oleh orang tua.

Pola pengasuhan tidak hanya mempengaruhi perkembangan Bahasa anak, tetapi juga perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral mereka. Pola asuh merupakan landasan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak usia dini. Peran orang tua dalam memilih pola asuh sangatlah penting, orang tua dapat memilih pola asuh yang menyeimbangkan antara kasih sayang dan pengawasan, sehingga dapat membesarkan anak yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara mental dan spiritual.

Pola pengasuhan tidak hanya mempengaruhi perkembangan Bahasa anak, tetapi juga perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral mereka. Pola asuh merupakan landasan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak usia dini. Peran orang tua dalam memilih pola asuh sangatlah penting, orang tua dapat memilih pola asuh yang menyeimbangkan antara kasih sayang dan pengawasan, sehingga dapat membesarkan anak yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara mental dan spiritual.

Peneliti menggunakan teori Baumrind tentang pola asuh orang tua, yang terdiri dari pola asuh demokratis,

otoriter, permisif, dan mengabaikan. Untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan Bahasa anak⁸. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 3 pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan otoriter.

Tercatat bahwa 1 dari 4 narasumber menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Orang tua yang memberikan atau menerapkan pola asuh demokratis yang dimana orang tua lebih memberikan ruang untuk anak mengeluarkan pendapatnya, sehingga orang tua tetap mendukung dan menghargai pendapat anaknya tanpa adanya tekanan atau aturan yang berlebihan. Sehingga anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis akan menjadi anak yang percaya diri, mandiri dan mampu bertanggung jawab. Hal ini terbukti ketika peneliti melihat langsung anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis yang dimana anak tersebut tumbuh menjadi anak yang percaya diri, mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya atau dengan orang yang disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, peneliti menemukan sebuah fakta ternyata orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

“ kalau saya selalau membebaskan anak saya untuk selalau ngomong apa yang dia mau ya mba, karena supaya saya tau juga anak ini maunya gimana. Dan untuk komunikasinya anak saya baik karena saya juga selalau membebaskan anak saya untuk berbaur dengan

⁸ Heni Adiningsih et al., “PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI BA AISYIAH BANDAR” 9, no. 1 (2025): 52-62.

dilingkungan disekitar rumah kadang saya juga sering menyempatkan waktu untuk bacaian dongeng sebelum tidur. Kalau misalnya anak saya melakukan kesalahan ya pasti saya tegur ya mba kalau misalnya dia tetep ngulangi lagi tetep saya kasih hukuman tapi hukuman yang tidak juga memberatkan anak contohnya saya suruh nyapu, cuci piring gitu aja si mba ". (Wawancara Narasumber 1)

Dengan melakukan interaksi dengan orang lain, dan dibacakan dongeng tentu hal ini sangat baik dalam perkembangan bahasa anak, karena dengan hal ini kosakata anak akan bertambah.

Seperti menurut vygotskay bahwa perkembangan Bahasa pada anak tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari Bahasa melalui orang dewasa disekitarnya. Orang-orang disekitar anak sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbahasa melalui becakap-cakap, mengajukan pertanyaan pada anak, menunjukkan nama-nama benda disekitarnya atau melalui cerita. Semakin banyak Bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosakata anak bertambah banyak⁹.

Orang tua juga mengajak anak untuk bercerita mengenai kegiatan sehari-hari, membatasi kegiatan anak dengan tidak membebani pikiran anak serta Ketika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan peringatan yang tidak menyinggung perasaan anak dengan menggunakan kata-kata yang baik. Karena setiap apa yang diucapkan oleh orang tua akan terekam dalam otak anak¹⁰.

⁹ Susanti Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 130-38, <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>.

¹⁰ Adiningsih et al., "PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI BA AISYIAH BANDAR."

Pola asuh demokratis akan membentuk anak untuk memiliki rasa kepercayaan diri, tanggung jawab, mandiri, disiplin, mudah untuk bersosialisasi. Karena dengan pengasuhan pola demokratis ini akan membentuk karakter anak yang baik dan bisa berlanjut hingga anak dewasa nanti.

Pada saat yang sama, dua dari empat narasumber mengadopsi gaya pengasuhan otoriter. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua cenderung memiliki kendali penuh atas kehidupan anak-anak mereka atau keputusan yang menyangkut anak-anak mereka dan sering kali tidak memberikan alasan yang jelas atas aturan yang mereka tetapkan. Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter menjadi pemalu, kurang percaya diri, dan sulit berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Hal ini dibuktikan oleh para peneliti yang secara langsung mengamati anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter ini, yang mengakibatkan anak-anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, kurang percaya diri, diam saja jika ditanya, dan menghindari orang baru jika bertemu.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua yang menganut pola asuh otoriter ini, peneliti menemukan bahwa para orang tua memang membatasi kemampuan anak-anaknya dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya karena khawatir anak-anaknya akan terpengaruh oleh hal-hal yang negative.

“ anak saya jarang keluar rumah, keluar rumah ya Cuma sekolah selebihnya ya dirumah main sama kakanya. Karena saya juga takut kalau misalnya saya membiarkan anak saya keluyuran ga jelas diluar sana takut klo dia di ajarin yang ga bener sama temen temennya. Klo misalnya anak saya tanya kenapa si mak saya ga boleh main ya saya jawab nya gapapa

karena takut anak saya ga ngerti sama apa yang saya mau” (Wawancara Narasumber Dengan Pola Asuh Otoriter 1)
 orang tua tersebut memiliki banyak kekhawatiran terhadap anak-anaknya ketika bermain diluar. Orang tua beranggapan bahwa tempat terbaik anak ya cukup dirumah tanpa harus begaul dengan lingkungan disekitarnya.

“ saya sangat protektif terhadap anak saya, jadi saya benar benar membatasi anak saya untuk pergaulan dengan teman temannya diluar rumah. Kalau misalnya anak saya melakukan kesalahan ya saya hukumi karena ya biar si anak kapok ga ngulangin kesalahannya lagi” (Wawancara Narasumber Dengan Pola Asuh Otoriter 2)

Dalam pola asuh otoriter ini, para orang tua sangat ketat terhadap kehidupan anaknya tanpa penjelasan yang jelas, para orang tua menaruh harapan yang tinggi pada anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Hurlock menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan dan memberitahu anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal¹¹. Jika anaknya melakukan kesalahan maka orang tua akan menghukum anak dengan kekerasan baik verbal maupun fisik ini akan membuat anak takut untuk melakukan kesalahan. Jika anak melakukan

¹¹ Yulianti Bun, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak,” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 1 (2020): 128–37, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.

kesalahan pasti anak akan lebih baik diam karena anak akan merasa percuma jika mengeluarkan pendapat karena pasti akan tetap mendapatkan hukuman. Anak adalah peniru handal mereka akan menyerap apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. Keluarga dengan perilaku dan berbicara kasar akan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa anak karena anak akan meniru penggunaan Bahasa dan perilaku yang buruk itu. Penting juga sebagai orang tua untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang anak rasakan dan anak alami, supaya anak terbiasa untuk berbicara dan membuat anak tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Narasumber yang terakhir yaitu 1 dari 4 orang tua yang menerapkan pola asuh pengabaian. pola asuh ini adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak memberikan perhatian, pengawasan, maupun dukungan emosional dan fisik yang dibutuhkan oleh anak. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung cuek acuh tak acuh terhadap kebutuhan anak baik kebutuhan dasar, psikologis, maupun perkembangan sosial dan Bahasa anak.

Pada wawancara orang tua yang menggunakan pola asuh pengabaian ini, peneliti menemukan fakta bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini adalah orang tua yang sama - sama bekerja sehingga waktu untuk Bersama anak sangat berkurang, dan hal ini membuat orang tua tidak dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap anak. Pengasuhan pengabaian ini akan berdampak pada anak yaitu anak akan merasa tidak dicintai, karena minimnya interaksi antara anak dan orang tua maka hal ini akan membuat anak mengalami keterlambatan berbicara. Hal ini terbukti Ketika peneliti melihat langsung anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh pengabaian yaitu

Dimana si anak sering bermain sendiri, terkadang si anak tidak mau jika di ajak oleh orang tuanya, si anak juga mengalami kecanduan gadget. Seperti yang disampaikan oleh Khoiriyah & Mandira, bahwa pengasuhan orang tua jenis ini termasuk dalam pengasuhan yang sama sekali tidak melibatkan diri secara langsung dalam proses pengasuhan anaknya, Dimana orang tua cenderung lebih fokus kepada urusannya masing-masing sehingga mengabaikan tumbuh kembang anaknya. Anak -anak yang dibesarkan dari orang tua jenis ini cenderung lebih suka mandiri dan murung.¹²

“saya sama sumai saya itu sama sama kerja mba, jadi ya jarang ada waktu buat anak saya walaupun saya dirumah juga ya dia main main sendiri, karena mungkin s ering saya kasih hp ya jadi dia kaya ga bisa lepas dari hp kalau misalnya hp nya saya ambil dia nangis jadi ya mau gimana lagi dari pada saya capek dengerin dia nangis kan” (Wawancara Narasumber 4)

Dalam wawancara ini, peneliti juga menemukan bahwa perilaku mengabaikan pengasuhan anak ini sebenarnya bukan merupakan keinginan dari orangtua, namun terkadang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi yang mengharuskan baik suami maupun istri untuk bekerja sehingga mengurangi waktu bersama anak. Tetapi yang perlu diingat orang tua adalah bahwa waktu yang dihabiskan bersama anak -anaknya adalah waktu terbaik. Sesibuk apapun mereka bekerja, mereka harus tetap memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya, karena anak -anak membutuhkan lebih dari sekedar sandang dan pangan. Mereka juga memiliki kebutuhan

¹² Khoiriyah Khoiriyah and Gracia Mandira, “Pola Pengasuhan Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Prasekolah Ditinjau Dari Pekerjaan Orang Tua,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2022): 40–48.

psikologis serta kebutuhan untuk pengembangan sosial dan bahasa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung anak, memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara, dan terjalin nya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, berkaitan erat dengan perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan bahasa visual yang baik juga memiliki perkembangan bahasa yang baik. Anak-anak akan mampu mengekspresikan apa pun yang mereka rasakan. Pada saat yang sama, model pengasuhan yang kurang komunikasi dan dukungan sebenarnya dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Dalam hal ini, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Setiap gaya pengasuhan memiliki perannya sendiri.

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Ketiga gaya pengasuhan yang ditemui para peneliti adalah gaya pengasuhan yang demokratis, otoriter, dan lalai. Model pengasuhan yang paling efektif adalah pengasuhan yang demokratis. Apabila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang selalu mendukungnya dan selalu memberinya kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan perasaannya, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi dengan baik.

Sebaliknya pola asuh otoriter yang terlalu ketat dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya, akan

membuat anak kurang percaya diri dan sulit berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

Sementara itu, pola asuh yang kurang baik, yaitu orang tua yang terlalu sibuk dan kurang meluangkan waktu bersama anak dapat menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan anak sering bermain sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan bicara atau lambatnya perkembangan kosa kata karena tidak ada yang menemani saat bermain. Oleh karena itu, model pengasuhan yang menyeimbangkan kasih sayang dan bimbingan antara orang tua dan anak, seperti model pengasuhan demokratis, sangat membantu perkembangan bahasa anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para informan aya , ibu, dan anak yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman secara terbuka. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perkembangan anak dan pola pengasuhan berbasis keluarga.

Daftar Pustaka

Adiningsih, Heni, Fakultas Tarbiyah, Muhammadiyah Pacitan, and Fakultas Tarbiyah. "PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA

- 5-6 TAHUN DI BA AISYIYAH BANDAR” 9, no. 1 (2025): 52–62.
- Anisawwn, Anisa Wiwin Handayani, Anita Chandra, and Joko Sulianto. “Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik.” *Generasi Emas* 5, no. 1 (2022): 1–7. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482).
- Bun, Yulianti, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah. “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 1 (2020): 128–37. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.
- Etnawati, Susanti. “Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 130–38. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>.
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, and Annida Ramdhani Fitri. “Pola Asuh Permissif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika).” *Islamic EduKids* 5, no. 1 (2023): 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan. “Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga.” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020): 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>.
- Khoiriyah, Khoiriyah, and Gracia Mandira. “Pola Pengasuhan Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Prasekolah Ditinjau Dari Pekerjaan Orang Tua.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2022): 40–48.
- Kholilullah, Hamdan, Heryani. “Www.Ejournal.Annadwahkualatungkal.Ac.Id 75 | P g E.” *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 75–94.

- Muhammad Saidi Tobing, Nurjannah. "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Suh Perspektif Islam." *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 1-20.
- Pradita, Erika Lia, Anisa Kumala Dewi, Nisrinda Nasywa Tsuraya, and Muhardila Fauziah. "ANAK USIA DINI" 5, no. 1 (2024): 1238-48.
- Zulkarnain, Zulkarnain, Amiruddin Amiruddin, Kusaeri Kusaeri, and Evi Fatimatur Rusydiyah. "Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak Di Indonesia Dan Finlandia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6399-6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>.